



**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI
TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI
KABUPATEN BATANG**

Istiqomah¹, Hendri Hermawan Adinugraha, Dr., M.S.I²

¹²Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H
Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹isti1609gv@gmail.com, ²hendri.hermawan@uingusdur.ac.id*(tanda koresponding author)

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dan inflasi terdapat kesinambungan. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan adanya inflasi memiliki kurva yang sama, apabila pertumbuhan ekonomi naik maka inflasi akan naik, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan dan seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan ini menggunakan metode observasi terbuka dan reaktif untuk mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber yang relevan dari orang dan pelaku yang dapat diamati, baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian ini juga menggunakan sumber data Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan negatif. Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat kemiskinan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan

ABSTRACT

Economic growth and inflation are continuous. Economic growth followed by inflation has the same curve; if economic growth rises, inflation will rise, and vice versa. This study aims to determine how the relationship and how much influence economic growth and inflation have on unemployment and poverty in Batang Regency. This research uses descriptive qualitative research by using open and reactive observation methods to collect secondary data from relevant sources from observable people and actors, both in writing and orally. This research also uses data sources from the Batang Regency Statistics Agency. The results show that economic growth and inflation have positive and negative influences. Unemployment has a significant influence on the poverty rate.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Unemployment, Poverty



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Kemiskinan dan kesempatan kerja menjadi masalah utama yang harus diperhatikan dalam konteks pembangunan ekonomi. Pengangguran di masyarakat memiliki dampak pada bidang ekonomi dan sosial, sama halnya dengan kemiskinan yang akan terjadi ketimpangan antara permintaan dan ketersediaan pekerja. Pemerintah negara, terutama di negara yang sedang berkembang selalu berusaha untuk menekan tingkat pengangguran di negara mereka pada tingkat full employment. Ini karena pertumbuhan kegiatan ekonomi, peningkatan lowongan pekerjaan dan pengurangan sejumlah masyarakat kurang mampu tidak selamanya menghasilkan apa yang dimimpikan, terpenting ketika mewujudkan lowongan pekerjaan pada perekonomian tanpa adanya inflasi.

Koneksi antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat satu dengan lain pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi mempercepat pembangunan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi berjalan dengan baik[1]. Menurut Sukirno dalam Teori Schumpeter menegaskan betapa krusialnya peran pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter, semakin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi, semakin sedikit kemungkinan untuk melakukan inovasi, sehingga pertumbuhan ekonomi tentu menjadi lambat. Tingkat akan dipenuhi pada akhirnya "*keadaan tidak berkembang*" atau "*stationary state*".

Inflasi dan pengangguran termasuk masalah utama ekonomi yang menjadi perhatian setiap negara, termasuk Indonesia yang memiliki tingkat pengangguran cukup tinggi. Jalinan kedua hal variabel ini menjadi permasalahan makro ekonomi yang sering

dibicarakan praktik-praktik perekonomian. Bauran kebijakan setiap negara juga dipengaruhi oleh hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran. Salah satu permasalahan yang sangat penting bagi perekonomian pada negara, baik negara maju, maupun negara berkembang adalah penurunan[2]. Pada konteks ini, inflasi merupakan parameter penting perekonomian yang tidak dapat diabaikan karena mempunyai dampak yang luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah tujuan utama suatu negara dan inflasi dianggap sebagai faktor penting yang mendasari situasi perekonomian[3]. Tingkat inflasi berlebih akan membuat ketidakseimbangan, kemauan untuk investasi dan menabung, melambatkan peningkatan kegiatan ekspor, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran.

Demand-pull inflation dan cost-push inflation dapat menimbulkan inflasi. Ketika biaya produksi meningkat dan produksi menurun, ini disebut sebagai cost-push inflation. Hal ini akan berlangsung karena kenaikan harga bahan baku industri, kurangnya efisiensi bisnis, penurunan nilai mata uang negara yang bersangkutan, tuntutan serikat buruh yang kuat, dan faktor lainnya. Demand-pull inflation dapat terjadi karena peningkatan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat [4].

Selain inflasi, yang menjadi masalah pertumbuhan ekonomi yaitu kemiskinan. Kemiskinan terjadi ketika Kondisi mutlak atau tidak mutlak, yaitu keadaan suatu kelompok masyarakat ataupun seseorang si dalam satu wilayah yang diakibatkan beberapa aspek seperti alam, budaya, atau struktural yang mengakibatkan kelompok masyarakat

atau seseorang itu belum dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sesuai dengan norma atau prinsip masyarakat yang berlaku. Oleh karena itu, pada kelompok masyarakat tertentu atau seseorang hanya dianggap tidak mampu apabila penghasilannya belum bisa untuk mematuhi prinsip dan aturan masyarakat. Oleh karena itu, seseorang dianggap miskin jika penghasilan atau kekayaannya yang dinilai saat ini kurang dari jumlah yang dianggap cukup oleh masyarakat. Hal itu relatif karena perspektif masyarakat yang berkembang.

Kemiskinan didorong adanya pengangguran yang dipicu adanya perubahan pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Interaksi antara inflasi dan pengangguran berada pada kurun waktu pendek[5]. Setiap negara mempunyai isu besar seperti pengangguran dan merupakan masalah ekonomi yang berdampak besar kepada jumlah pertumbuhan ekonomi[6]. Angka pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat di negara itu sendiri terbilang sangat rendah, dan sebaliknya, Angka pengangguran yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di negara itu sendiri bisa dibilang sangat tinggi. Inflasi yang rendah sering kali menyebabkan tingginya pengangguran, begitupun sebaliknya bila inflasi yang rendah maka akan tercapai pengangguran yang rendah.

Teori peluang kerja berhubungan langsung dengan angkatan kerja, populasi pekerja, dan tingkat pengangguran. Produksi akan meningkat dengan penyediaan kesempatan kerja yang produktif, yang dapat menyeimbangkan pendapatan dan kontribusi masyarakat. Di satu sisi, ketidakmampuan menciptakan lapangan kerja menimbulkan permasalahan pembangunan tersendiri, karena pengangguran dianggap sebagai sarana utama pemerataan hasil pembangunan ekonomi, yaitu peningkatan kesempatan

kerja. Meningkatnya kesempatan kerja produktif meningkatkan produksi dan memungkinkan kesetaraan pendapatan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Di sisi lain, ketidakmampuan menciptakan lapangan kerja menimbulkan permasalahan khusus bagi pembangunan ekonomi. Tingginya angka pengangguran ini disebabkan oleh kurangnya pertimbangan dari pemerintah daerah yang seharusnya menciptakan lapangan kerja untuk menekan angka pengangguran dan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang sempat bekerja pada posisi apapun atau bersedia bekerja. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa selalu ada pengangguran dalam perekonomian. Faktor pertama adalah pencarian kerja, yang membutuhkan waktu bagi pekerja untuk menyesuaikan diri dengan tempat kerja. Alasan kedua adalah kekakuan upah.

Pemerintah harus mencapai kebijakan yang telah direncanakan untuk menciptakan dan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya kebijakan sektor fiskal dan kebijakan anggaran pemerintah untuk penerimaan atau pengeluaran yang merupakan bagian dari mencapai kondisi perekonomian ideal. Pajak dan subsidi sama halnya dengan alat kebijakan fiskal. Tetapi tujuan kebijakan sektor moneter adalah untuk mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat. Ini dapat dicapai dengan menerapkan kebijakan uang ketat dan kebijakan moneter yang lebih ekspansif (untuk menambah uang beredar). Pemerintah juga diharapkan mampu menjaga stabilitas inflasi melalui kebijakan fiskal, dengan belanja pemerintah pada daerah-daerah yang berpotensi menyerap tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat menciptakan lingkungan investasi yang kondusif dan menyederhanakan proses

perizinan untuk menarik investor, meningkatkan kesempatan kerja, dan menyerap pengangguran. Pada akhirnya, kita akan melihat langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar terhadap variabel inflasi.

Banyaknya populasi pada negara ini disebabkan membludaknya masyarakat menganggur dan menyusutnya permintaan pekerja serta sedikitnya lowongan pekerjaan yang tersedia meskipun beberapa membuka lowongan pekerjaan, yang tentu saja meningkatkan jumlah pengangguran dikarenakan kurangnya pendidikan. Pendidikan dasar penting untuk perkembangan individu dan kemajuan negara. Untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, penting bagi setiap orang untuk memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai fenomena ekonomi yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan untuk memahami pengaruh inflasi terhadap pengangguran, karena hal ini dapat memberikan wawasan yang kuat terkait dengan dinamika ekonomi dalam suatu negara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, yang menunjukkan bahwa sementara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan, IPM memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan[7]. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Puspaningtyas dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu pengangguran, tingkat inflasi dan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB, sedangkan tingkat pengangguran dan kurs

rupiah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NTB[8].

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan gaya ilmiah, langkah atau cara memperoleh informasi untuk tujuan penelitian yang mempunyai maksud dan kegunaan tertentu. Beberapa metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini antara lain observasi dan data sekunder dari sumber yang relevan serta pendekatan kualitatif untuk menganalisis perkembangan pertumbuhan ekonomi dan inflasi dalam kaitannya dengan pengangguran dan kemiskinan di wilayah Batang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk mengetahui kebenaran, kondisi, sebab, dan akibat dari suatu fenomena. Metode ini diatur oleh pertimbangan logis yang didukung oleh data yang cukup, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh semua orang, termasuk asumsi yang secara tidak langsung dialami atau dibuat oleh orang lain.

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif dari orang dan pelaku yang dapat diamati, baik secara tertulis maupun lisan. Metode ini menawarkan kemudahan untuk memahami lebih dalam aspek-aspek pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang berkaitan dengan pengangguran dan kemiskinan. Penelitian kualitatif menekankan aspek kualitatif entitas yang diteliti; pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan analisis terhadap fenomena, kejadian, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan kualitatif membutuhkan asumsi dasar untuk memulai penelitian. Asumsi ini kemudian dikaitkan dengan prinsip pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, data survei ditafsirkan.

Sumber Data

Data inflasi dan pertumbuhan ekonomi digunakan dalam penelitian ini menggunakan data yang telah diakumulasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batang. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan analisis dokumen atau studi kasus menjadi sumber data dalam menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan. Dengan melakukan Observasi (Participant Observation) yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka. Observasi dilakukan pada situasi yang alamiah. Artinya Data diperoleh dari pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan konteks. Dalam mengkaji sumber data perlu diterapkannya Analisis Dokumen (Document Analysis) dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis dokumen tertulis seperti laporan, surat, catatan, atau teks lainnya. Dokumen ini bisa berasal dari arsip, media massa, atau sumber lainnya. Studi Kasus (Case Study) memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara mendalam satu kasus atau beberapa kasus yang relevan. Data diperoleh dari analisis kasus-kasus tersebut, sehingga bersifat objektif dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diartikan penggabungan data atau Triangulasi Data dari beberapa metode untuk memperkuat temuan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu jenis, desain, atau desain penelitian yang biasanya digunakan untuk menyelidiki subjek penelitian dalam setting alam atau dunia nyata yang tidak seperti eksperimen. Sehingga dapat menguraikan secara rinci sifat-sifat, ciri-ciri dan pola-pola dari fenomena yang diteliti. Metode penelitian ini juga memungkinkan penerapan teknik penelitian sejarah dan penelitian deskriptif. Penelitian sejarah merupakan suatu metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi,

memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti untuk menguatkan fakta dan bukti-bukti untuk sampai pada kesimpulan yang akurat. Studi deskriptif, di sisi lain, berupaya menciptakan deskripsi yang sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat tentang fakta dan karakteristik penduduk di suatu wilayah.

Pengumpulan Data

Metode ini menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber yang relevan. Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan fenomena atau perilaku yang terjadi dalam suatu lingkungan atau keadaan secara sistematis dan terencana. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku atau fenomena yang terjadi di alam, baik itu dalam lingkungan sosial, budaya, atau lingkungan fisik.

Teknik Analisis

Terdapat dua teknik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu Observasi Terbuka dan Observasi Reaktif. Observasi Terbuka adalah Teknik yang dilakukan dengan memberikan kebebasan pada responden untuk melakukan aktivitas atau perilaku tertentu. Observasi terbuka sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang ingin memahami budaya atau nilai-nilai yang terdapat dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan Observasi Reaktif merupakan Teknik yang dilakukan dengan memberitahu responden bahwa mereka sedang diamati. Observasi reaktif sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang ingin mengamati cara orang merespons situasi atau kejadian tertentu.

Dengan menggunakan metode observasi terbuka dan reaktif akan membantu menyelesaikan penelitian ini dan juga dapat berfungsi sebagai perbandingan dan pelengkap untuk data yang belum terpecahkan. Data yang diberikan benar-benar akurat karena menggunakan metode observasi

dan data sekunder dari sumber-sumber yang relevan untuk memberikan hasil mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Batang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Salah satu masalah ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menghitung perubahan PDRB atas dasar harga konstan (adhk), yaitu tahun yang bersangkutan dinilai dengan harga tahun dasar. Dengan harga konstan, pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan sebagai peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu satu tahun.

PDRB Kabupaten Batang tahun 2022 berdasarkan harga konstan 2010, mengalami peningkatan atau pertumbuhan yang positif. Hal tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kegiatan produksi pada sebagian besar kategori lapangan usaha pasca dicabutnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akibat wabah covid-19. Nilai PDRB Kabupaten Batang tahun 2022 atas dasar harga konstan 2010, mencapai 16,70 triliun rupiah. Angka tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2021 senilai 15,76 triliun rupiah. Hal ini berarti selama tahun 2022 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,97 persen [9].



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Tahun 2018-2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang)

Hasil wawancara ibu Yani seorang wirausaha yang menjual baju online dan offline menjadi salah satu orang yang merasakan dampak dari pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Ia mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif bagi usahanya, pendapatannya semakin naik karena adanya pertumbuhan ekonomi yang mendorong usahanya lebih maju tetapi, ia juga menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif saat terjadi inflasi, pendapatannya menurun karena harga bahan baku dan harga jual pasar yang semakin mahal dan mengakibatkan berkurangnya konsumen yang membeli dagangannya. Hasil wawancara yang lain dari seorang pegawai PLTU yaitu mas Bobby. Ia mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ini berdampak positif karena membuka peluang pekerjaan baginya. Adanya pembangunan PLTU di Kabupaten Batang yang membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat dan warga sekitar untuk mendapatkan pekerjaan. Ia juga menambahkan bahwa hal tersebut sangat membantu masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan, selain itu juga mengurangi biaya kebutuhan sehari-hari dan ongkos kendaran karena lebih dekat dengan keluarga dan tidak perlu jauh-jauh untuk merantau dan mencari pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif pada pasar tenaga kerja karena menciptakan lebih banyak kesempatan kerja secara langsung maupun tidak langsung melalui investasi dan pertumbuhan bisnis.

Tingkat pengangguran di masyarakat turun sebagai hasil dari penambahan lapangan kerja ini. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang kuat memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, baik melalui peningkatan upah maupun kesempatan untuk meningkatkan sumber pendapatan, seperti investasi dan

kewirausahaan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung mengurangi tingkat kemiskinan. Akibatnya, ketika pendapatan masyarakat meningkat, mereka akan lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan tempat tinggal. Dengan demikian, masyarakat dapat mengkonsumsi dan menikmati lebih banyak barang dan jasa serta memiliki taraf hidup yang lebih baik. Produksi produk meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang positif. Ini berarti bahwa negara dan bisnis dapat meningkatkan pendapatannya dengan mengeksport produk mereka ke negara lain.

Kenaikan harga barang dan jasa disebabkan adanya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berdampak negatif, terutama pada inflasi yang tinggi. Ini dapat mengurangi daya beli masyarakat. Perekonomian setiap negara dipengaruhi oleh inflasi, fenomena moneter tertentu yang terus-menerus mengancam negara-negara karena solusi yang tersedia seringkali menghasilkan dua masalah yang akan memperbaiki atau malah memperburuk tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan[10]. Hal ini menyebabkan peningkatan kemiskinan dengan mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, ketidakpastian inflasi ini dapat membuat investor khawatir dan bisa menghambat mereka untuk melakukan investasi waktu jangka panjang, yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan memperburuk tingkat pengangguran karena kurangnya investasi serta kurangnya lapangan kerja baru bahkan pengurangan tenaga kerja di industri yang terkena dampaknya. Oleh karena itu, pengelolaan inflasi yang stabil sangat penting guna menciptakan lingkungan investasi yang baik dan mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, salah satu faktor penentu garis kemiskinan adalah biaya barang dan jasa. Jika inflasi terus

meningkat dan nilai riil mata uang berubah dengan cepat, garis kemiskinan pasti akan meningkat sebagai akibat dari kenaikan inflasi. Masyarakat, kecuali jika hal ini diikuti dengan peningkatan pendapatan atau daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Contoh dampak negatif pertumbuhan ekonomi antara lain terciptanya kemacetan dan polusi yang menyebabkan tidak tercapainya taraf hidup yang baik. Dalam contoh kedua, distribusi pertumbuhan ekonomi, yaitu yang mendapat manfaat dari pertumbuhan ekonomi, juga harus dicermati. Sehingga tidak terjadi kesenjangan ekonomi di masyarakat.

Inflasi umumnya dianggap sebagai masalah besar yang memerlukan solusi cepat. Kebijakan stabilitas harga bertujuan untuk mengurangi inflasi. Inflasi dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong orang untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi, yang merupakan efek positif. Namun inflasi juga dapat mempengaruhi adanya pengangguran dan kemiskinan

Untuk mengurangi dampak pengangguran terhadap kemiskinan, jumlah pengangguran juga harus diturunkan. Pengurangan kemiskinan berhasil jika lapangan kerja dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama di sektor industri, dan meluas ke semua kelompok pendapatan, misalnya kelas miskin. Permasalahan masih banyaknya pengangguran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidaksesuaian antara keterampilan dan kualifikasi pekerja yang dibutuhkan dalam kehidupan kerja modern.

Penelitian ini sejalan dengan Mayasari & Mahinshapuri, dimana mereka mengatakan inflasi ini merupakan faktor yang memberikan

pengaruh cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi[11].

Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan ekonomi merupakan suatu proses yang berkelanjutan dimana perekonomian mengalami peningkatan dalam kurun waktu tertentu. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi :

Pertama, sumber daya alam (SDA) mencakup segala sesuatu yang berasal dari alam seperti mineral, iklim, sumber air, sumber daya kelautan, serta kesuburan tanah, lokasi, dan struktur. Sumber daya alam yang melimpah berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Sebagian besar negara berkembang berpegang pada sumber daya alam untuk pertumbuhan dan pengembangan ekonomi. Sumber daya manusia (SDM) adalah orang-orang yang sangat produktif dan berfungsi sebagai mesin organisasi perusahaan dan lembaga. Sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam suatu organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti teknologi dan modal. Karena manusia mengendalikan faktor-faktor lain tersebut.

Kemudian Akumulasi barang modal. Jumlah barang modal yang tersedia harus ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi adalah salah satu upaya yang paling penting untuk meningkatkan investasi. Karena ketika investasi bersih lebih besar dari nol, perekonomian hanya dapat memproduksi pada tingkat sebelumnya, pertumbuhan ekonomi baru tidak mungkin terjadi. Akan lebih baik jika peningkatan kualitas dibarengi dengan peningkatan kuantitas barang modal.

Organisasi tenaga kerja dan produksi juga merupakan factor pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah tenaga kerja biasanya berdampak besar pada peningkatan produksi.

Produksi meningkat karena banyaknya pekerja tambahan. Hal ini sangat bergantung pada seberapa cepat berlakunya Hukum Pengembalian yang Menurun (TLDR). Namun cepat atau lambatnya proses TLDR sangat dipengaruhi oleh hubungan antara kualitas sumber daya manusia dengan kemajuan teknologi produksi. Selama tenaga kerja dan teknologi bekerja sama, lebih banyak pekerja akan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya yaitu Ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mempertimbangkan pertumbuhan produksi, peningkatan penggunaan teknologi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, struktur politik dan administratif yang lemah merupakan hambatan utama bagi kemajuan ekonomi negara berkembang. Politik yang tidak stabil dan pemerintahan yang lemah dan korup sangat menghambat kemajuan ekonomi.

Sebagai faktor terpenting berikutnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, aspek sosial budaya kehidupan masyarakat adalah yang terakhir. Hal ini berlaku untuk sikap, perilaku, pandangan masyarakat, kelembagaan masyarakat, dan keinginan untuk bekerja. Pendidikan dan kebudayaan Barat membawa skeptisisme dan nalar baru, semangat baru, dan kelas pebisnis baru.

Salah satu alat yang sangat penting untuk menjalankan ekonomi kontemporer, terutama yang sangat bergantung pada mekanisme pasar, adalah tata kelola. Terkadang, barang bermodal besar, uang tunai berlimpah, dan teknologi canggih tidak menguntungkan seperti sistem pengelolaan yang baik. Perekonomian tertentu tidak terlalu bergantung pada teknologi tinggi, tetapi berkat pengelolaan yang baik, mereka dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Faktor yang terakhir yaitu informasi. Pasar berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengalokasikan sumber daya keuangan, informasi harus lengkap dan seimbang. Ketika asumsi ini tidak dipenuhi, pasar gagal. Transparansi dan kebebasan informasi (pers) adalah hal yang penting, menurut teori ekonomi. Karena arus informasi menjadi lebih akurat dan seimbang, para pelaku ekonomi dapat membuat keputusan lebih cepat dan akurat. Alokasi dana menjadi lebih efisien, yang berarti bahwa dengan sumber daya yang sama, lebih banyak output dihasilkan. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah informasi.

Peran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang digunakan untuk memantau kinerja perekonomian secara riil dalam suatu wilayah. Dengan tumbuhnya perekonomian menjadikan masyarakat untuk mempunyai kesempatan yang lebih baik memperoleh barang dan jasa serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi secara langsung mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Ketika produksi barang dan jasa meningkat, pendapatan per kapita masyarakat juga meningkat sehingga masyarakat dapat menikmati lebih banyak kebutuhan dan keinginan. Dengan peningkatan produksi, negara dapat mengarahkan sumber dayanya ke sektor-sektor yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang baik turut berkontribusi terhadap daya saing negara di pasar dunia. Negara-negara yang dapat memproduksi lebih efisien akan lebih kompetitif dalam perdagangan internasional. Berkat pertumbuhan ekonomi, negara dapat memenuhi kebutuhan warganya.

Peningkatan penerimaan pajak dapat membantu mengurangi utang pemerintah karena pertumbuhan ekonomi. Dengan

peningkatan penerimaan pajak, kebutuhan negara untuk mengeluarkan dana, seperti untuk tunjangan pengangguran, kemiskinan, dan tunjangan sosial, berkurang. Dengan peningkatan penerimaan pajak, pemerintah juga dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk kebutuhan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, perbaikan lingkungan, dan infrastruktur.

Bisnis yang beroperasi dalam lingkungan ekonomi dan investasi yang sehat meningkatkan profitabilitasnya. Dengan cara ini, perusahaan menghabiskan lebih banyak sumber daya atau uang untuk R&D. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang positif meningkatkan kepercayaan perusahaan dalam melakukan inovasi dan mengambil risiko. Ekonomi yang berkembang dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan harapan hidup. Sektor sosial seperti pendidikan dan kesehatan memberikan bantuan yang lebih besar kepada negara. Pengembangan dan penelitian adalah perlu untuk meningkatkan efektivitas kerja yang sudah ada dan menemukan cara baru untuk mengolah sumber daya. Misalnya, gas dari kotoran hewan, listrik, dan sampah plastik adalah pengganti bahan bakar minyak yang sering digunakan di Indonesia. Hasil-hasil ini hanya dapat dicapai dengan dukungan keuangan yang baik dari seorang ahli.

Pengendalian laju inflasi adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi kemiskinan. Inflasi hanya dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Dengan demikian, inflasi tidak dapat terjadi kecuali kenaikan harga satu barang mempengaruhi kenaikan harga barang lain. Tingkat kemiskinan terus meningkat karena inflasi meningkat, yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Daya beli masyarakat yang rendah disebabkan oleh tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu wilayah. Ini terjadi karena

pendapatan masyarakat umumnya rendah. Tingkat pengangguran yang tinggi akan membuat situasi menjadi lebih parah lagi. Pengangguran tidak hanya merupakan masalah ekonomi, tetapi juga masalah sosial dan politik saat ini. Jumlah pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan kriminalitas, seperti perampokan, pencurian, dan perdagangan ilegal, karena tuntutan kebutuhan hidup masyarakat yang tinggi.

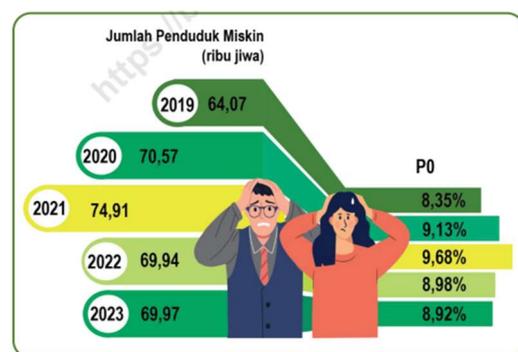
Inflasi mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap perekonomian di suatu wilayah. Pengaruh inflasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu berdampak pada perekonomian: inflasi mendorong penanaman modal, tingkat bunga dapat mengurangi investasi, neraca perdagangan mengalami defisit, dan peningkatan utang luar negeri. Inflasi juga berdampak pada individu dan bisnis. masyarakat yang berarti penurunan distribusi pendapatan, penurunan pendapatan riil, dan penurunan nilai tabungan.

Strategi Penanggulangan Pengangguran dan Kemiskinan

Pengukuran finansial ditambahkan ke kebutuhan dasar minimum. Konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (Basic Needs Approach) digunakan oleh BPS untuk menentukan tingkat kemiskinan. Metode ini menggambarkan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan, bukan pengeluaran makanan. Oleh karena itu, orang yang rata-rata pengeluaran perkapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin.[12]. Penyediaan data kemiskinan yang akurat merupakan komponen penting dalam mendukung strategi penanggulangan kemiskinan dan merupakan salah satu masalah penting yang menjadi perhatian serius dari pemerintah.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, jumlah penduduk miskin di

Kabupaten Batang pada tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami kenaikan, yaitu tahun 2019 sebanyak 64,07 ribu orang atau 8,35 persen dan naik menjadi 74,91 ribu orang atau 9,68 persen dari jumlah total penduduk pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang efeknya dirasakan sampai tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, kondisi mulai membaik terlihat dari jumlah penduduk miskin di Kabupaten Batang mulai turun menjadi 69,94 ribu jiwa atau sebesar 8,98 persen dari jumlah total penduduk pada 2022 dan 69,97 ribu jiwa atau sebesar 8,92 persen dari jumlah total penduduk pada 2023[13].



Gambar 2. Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (PO) di Kabupaten Batang, 2019-2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang)

Garis kemiskinan di Kabupaten Batang tahun 2019-2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 286.116,00 per kapita/bulan yang terus meningkat hingga tahun 2023 menjadi Rp 378.858,00 per kapita/bulan. Jumlah uang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum bukan makanan dan makanan yang terus meningkat.[13].



Gambar 4. Garis Kemiskinan Per Kapita Kabupaten Batang, 2019- 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang)

Adanya ketimpangan ekonomi atau perbedaan kelompok sosial kaya dan miskin masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Upaya untuk menutup kesenjangan ini akan meningkatkan daya jual dan daya beli. Upaya untuk meningkatkan distribusi pendapatan dan mengurangi kemiskinan mendorong pertumbuhan ekonomi terjadi terus menerus, dengan prasarana yang baik, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketergantungan terhadap sumber daya alam juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Diversifikasi perekonomian dan pengurangan ketergantungan terhadap sektor sumber daya alam harus diperkuat agar perekonomian dapat lebih tahan terhadap fluktuasi harga komoditas. Sumber daya manusia yang diinvestasikan dalam edukasi, pelatihan serta layanan jasmani sangat menambah kapasitas produksi pekerja, pesaing perekonomian serta secara signifikan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan stabilitas dan kemudahan berusaha meningkatkan daya tarik investasi asing dan domestik serta regulasi perdagangan, yang mendorong pertumbuhan sektor swasta sebagai penggerak utama perekonomian.

Ada banyak pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat miskin tidak terlibat dalam perubahan struktural kontemporer, pertumbuhan yang pesat berdampak negatif pada mereka. Di sisi lain, ada baiknya diungkapkan di kalangan pengambil

kebijakan bahwa dana publik yang digunakan untuk mengentaskan kemiskinan diambil dari dana yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pandangan bahwa perlunya konsentrasi untuk mengurangi kemiskinan dapat memperlambat pertumbuhan sejalan dengan pandangan bahwa kasta sosial yang rendah juga dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan. Dalam penelitian Nainggolan memiliki kecemasan bahwa total tabungan dapat menurun jika pendapatan dan aset orang kaya didistribusikan ke orang miskin, bahkan jika ini dilakukan melalui pajak progresif[14].

Kebutuhan sehari-hari semakin meningkat karena inflasi, dan banyak pekerja tidak mampu membayar gaji mereka di tempat kerja, yang menyebabkan tingginya tingkat jumlah pengangguran ini. Peningkatan nilai atau kualitas pada barang-barang yang akan diperjual belikan di negara ini dikarenakan inflasi dan peningkatan distribusi barang-barang tersebut. Akibatnya, pengangguran erat terkait dengan inflasi, barang-barang impor dianggap lebih murah dan kualitasnya membuat konsumen tertarik untuk membeli barang-barang tersebut. Namun, barang manufaktur di negara ini lebih mahal daripada barang impor.

4. Kesimpulan

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif pada pasar tenaga kerja dengan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung mengurangi tingkat kemiskinan. Sebaliknya, penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi berdampak negatif, terutama pada inflasi yang tinggi dan menyebabkan peningkatan kemiskinan dengan mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan memperburuk tingkat pengangguran dan kemiskinan karena kurangnya investasi serta

kurangnya lapangan kerja baru bahkan pengurangan tenaga kerja. Karena pertumbuhan ekonomi juga diikuti dengan adanya inflasi, apabila pertumbuhan ekonomi naik maka inflasi akan naik, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan teori Schumpeter yang menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan ekonomi lebih tinggi, kemungkinan untuk inovasi akan semakin terbatas. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih lambat.

Untuk menanggulangi masalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi dapat dilakukan dengan menjaga nilai tukar rupiah stabil dan mencegah depresiasi, pemerintah diharapkan dapat menurunkan tingkat inflasi. Pemerintah dapat memaksa pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka. Fokus pada tingkat upah, mengawasi harga, dan menetapkan harga maksimal. Pemerintah seharusnya memberikan secara langsung. Di mana kenaikan harga tidak diharapkan. Dengan memperhatikan usaha kecil dan memiliki kemampuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Seperti meluaskan jaringan kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain terkait untuk mengoptimalkan berbagai upaya penanggulangan pengangguran dan kemiskinan, yaitu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh daerah dengan lebih baik. Untuk menemukan hubungan antara inflasi dan pengangguran, penelitian lebih lanjut harus mempertimbangkan penentuan tingkat pengangguran alamiah serta ekspektasi rasional.

5. Daftar Pustaka

- [1] D. A. Yuanda and R. Haryatiningsih, "Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020," *J. Ris. Ilmu Ekon. dan Bisnis*, 2022, doi: 10.29313/jrieb.vi.1237.
- [2] N. S. Annazah and N. Rahmatika, "Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi: Studi Kasus Di Asean 7," *J. Ketenagakerjaan*, vol. 14, no. 2, 2019.
- [3] Musarat M. A. Alaloul W. S. Liew M. S., "Impact of inflation rate on construction projects budget: A review," *Ain Shams Eng. J.*, 2021, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2090447920300939?pes=vor#b0025>
- [4] R. Ronaldo, "Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia," *J. Ekon.*, vol. 21, 2019.
- [5] Chu, A.C., Kon.Z., "Dynamic Effects of minimum Wage on Growth and Innovation in a Schumpeterian Economy," *MPRA munich Pers. RePEc Arch.*, 2019.
- [6] K. Ishak, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DAN INFLIKASINYA TERHADAP INDEK PEMBANGUNAN DI INDONESIA," *IQTISHADUNA J. Ilm. Ekon. Kita*, vol. 7, no. 1, pp. 22–38, 2019, [Online]. Available: <https://www.ejournal.stiesyariah Bengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/121>
- [7] I. Y. Arulampalam Kunaraj, P. Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, *Single-Walled Carbon Nanotube (SWCNT) thin films via automatic spray coating and nitric acid vapor treatment*. 2023.
- [8] L. Puspaningtyas, M. Afifi, and B. Ismiwati, "Analisis pengaruh inflasi, pengangguran, kemiskinan dan kurs Rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB tahun 2005-2021," *Oportunitas Ekon. Pembang.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.29303/oportunitas.v2i1.695.
- [9] R. D. Agustina and S. Winarsih,

- PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BATANG MENURUT LAPANGAN USAHA Gross Regional Domestic Product of Batang Regency by Industry 2018-2022*. Batang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, 2022.
- [10] M. Hastin, "PENGARUH INFLASI, INVESTASI, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAMBI," *Al-Dzahab*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.32939/dhb.v3i1.1122.
- [11] F. Mayasari and Y. F. Mahinshapuri, "PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA," *J. Econ. Perspect.*, vol. 7, no. 2, pp. 119 – 132, 2022, [Online]. Available: [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017)
- surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017
- [12] BPS Kabupaten Batang, "Kemiskinan dan Ketimpangan," Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. [Online]. Available: <https://batangkab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>
- [13] A. T. A. Putri, *DATA DAN INFORMASI KEMISKINAN KABUPATEN BATANG*. Batang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, 2023.
- [14] E. Nainggolan, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)," *J. Manaj. Bisnis Eka Prasetya Penelit. Ilmu Manaj.*, vol. 6, no. 2, 2020, doi: 10.47663/jmbep.v6i2.58.